

PEMULIAAN DEWI SRI DALAM AKTIVITAS DOMESTIKASI PADI DI BALI
Glorification of Dewi Sri in Rice Domestication Activities in Bali

¹I Wayan Sugita, ²I Wayan Suteja, ³I Nyoman Rema (coresponding author)

¹Fakultas Dharma Acarya, UHN I Gusti Bagus Sugriwa,

Jl. Ratna No. 51, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kodya Denpasar, Bali

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana,

Jl. Pulau Nias No. 13, Dauh Puri Klod, Kec. Denpasar Timur, Kodya Denpasar, Bali

³Balai Arkeologi Provinsi Bali,

Jl. Raya Sesetan No. 80, Kec. Denpasar Selatan, Kodya Denpasar, Bali

Email: wayansugita2@gmail.com; Sutejawayann04@gmail.com; dan

nyomanrema@yahoo.co.id

Naskah masuk: 04-02-2021; direvisi: 19-09-2021; disetujui: 28-09-2021

Abstract

The Balinese agricultural culture has existed since prehistoric times, with the advent of agriculture, especially rice domestication, as an important cultivation to date, gave rise to the myth of Dewi Sri. This study aims to studying the breeding of Dewi Sri in rice domestication activities in Bali, whose data sources were collected through field observations by observing archaeological remains in the form of worship media, lontar manuscripts and inscriptions. Besides being complemented by literature studies of various relevant journals, book and reports. This research has succeeded in revealing that the breeding of Dewi Sri in Bali is very unique, it can be seen from her mention of her local name, the worship media and its symbols are also influenced by Balinese local wisdom. Breeding is also carried out with prayers and ceremonies that are balanced with maintaining and caring for rice and rice field in order to achieve maximum results.

Keywords: prayer, ceremony, glorification, dewi sri, rice.

Abstrak

Budaya agraris masyarakat Bali telah ada sejak masa prasejarah, dengan munculnya pertanian domestikasi padi sebagai budidaya penting hingga saat ini, memunculkan mitos Dewi Sri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemuliaan Dewi Sri dalam aktivitas domestikasi padi di Bali, yang sumber datanya dikumpulkan melalui observasi di lapangan dengan mengamati tinggalan arkeologi berupa media pemujaan, manuskrip lontar dan prasasti. Selain itu dilengkapi dengan studi pustaka terhadap berbagai jurnal, buku dan laporan yang relevan. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa pemuliaan Dewi Sri di Bali sangat unik dapat dilihat dari penyebutan Dewi Sri dengan nama lokal, media pemujaan dan simbol-simbolnya juga dipengaruhi oleh kearifan lokal Bali. Pemuliaan juga dilakukan dengan doa dan upacara, diseimbangkan dengan memelihara dan merawat padi dan lahan persawahan, agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Kata kunci: doa, upacara, pemuliaan, dewi sri, padi.

PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai daerah tujuan wisata berbasis budaya dan lingkungan hidup, karena memiliki berbagai tinggalan dan kearifan budaya dalam keseharian masyarakatnya. Salah satu tradisi yang hidup hingga saat ini adalah tradisi budaya pertanian, baik di tegalan, ladang maupun di sawah. Pada awalnya manusia telah mampu mengembangkan permukiman dan pertanian di daerah yang memiliki sumber air, antara lain sungai, danau atau muara (Ardika et al. 2013, 43).

Munculnya pertanian diawali dengan domestikasi padi yang dibawa oleh kaum imigran Austronesia yang bermigrasi ke seluruh wilayah Pasifik dengan membawa budaya pertanian padi. Selain itu mereka juga mendomestikasi binatang kerbau, sapi yang dapat dimanfaatkan tenaganya untuk membantu mengolah pertanian lahan basah. Kehidupan bercocok tanam ini awalnya menggunakan peralatan seperti kapak persegi, beliung persegi, dan kapak lonjong. Pada tradisi bercocok tanam, manusia mulai mengembangkan wadah berupa gerabah yang difungsikan sebagai media mengolah makanan (Bellwood 1979, 137–41; Ardika et al. 2013, 44).

Tradisi budaya pertanian terus berlanjut hingga masa-masa berikutnya dengan sistem pengairan yang teratur, sudah ada pada masa Bali Kuno tahun 896, dalam prasasti Bebetin AI, antara lain menyebutkan *undagi pengarung* artinya tukang membuat terowongan air, bertugas untuk memperpendek, aliran air, dan memperlancar pembagian air. Hal senada juga terdapat pada *Prasasti Bengkala* (1181), tentang pemberian hak kepada masyarakat Bengkala untuk mengadakan sistem pembagian air yang dialirkan ke sawahnya (Goris 1954a, 53; Astra 2012, 221; Sunarya 2009, 104).

Semadi Astra menguraikan bahwa para petani yang lokasi pertaniannya berdekatan, membentuk suatu organisasi dengan mengangkat seorang pemimpin yang disebut *pakaser* atau *ser* (*ser danu*) untuk mempermudah pembagian air. Hal senada juga terdapat pada berbagai prasasti

lainnya di Bali seperti prasasti Mantring C, Pagan, Pamecutan, Pandak Badung (1071), dan terutama dalam Prasasti Klungkung, yakni Raja Purana Klungkung tahun 1072, terdapat istilah *kasuwakan rawas* dan *kasubakan rawas*, yang telah menyebutkan nama sistem irigasi, yakni *Subak Rawas* (Astra 2012, 221; Callenfels 1926, 14–60, 63, 64; Suantika et al. 2015, 136).

Pertanian diawali dengan pembukaan lahan yang selanjutnya akan digarap, sebagaimana diuraikan dalam prasasti Tengkulak A (945 Saka atau 1023) disebutkan: “...*amabaki, amaluku, ananem, amatur, anutu...*” yang artinya: “...membuka lahan pertanian baru, membajak, menanam, menyiangi, mengetam, menumbuk padi...”; dan dalam *Prasasti Air Tiga* (968 pada masa Raja Tabanendra, kemudian disalin kembali pada tahun 989 Saka atau 1067 pada masa Raja Anak Wungsu, disebutkan: “...*mamula, majukut, manharani, manutu...*”, artinya: ...menanam padi, menyiangi, mengetam, menumbuk... (Astra 2012, 221).

Tanah diolah menggunakan peralatan sederhana dan memanfaatkan tenaga hewan untuk *amaluku* yang artinya membajak memanfaatkan tenaga *karambo/kbo* (kerbau), *sampi* (sapi), *lembu* (lembu). Peralatan yang digunakan antara lain berupa *lukai* (pisau penetak), *wdung* (parang atau golok), *wadung* (beliung), *sasap* (pacul), *linggis* (linggis), *kampit* (lampit), dan *astam*(?). Varietas yang dikembangkan berdasarkan keterangan prasasti Pandak Badung antarlain, ketan merah, ketan hitam, dan padi (Astra 2012, 222; Suantika et al. 2015, 135; Duija et al. 2018, 1–10).

Tradisi budaya agraris berlanjut sampai sekarang di Bali, tentu saja dengan teknologi yang mengikuti jaman seperti awalnya menggunakan peralatan sederhana seperti beliung, kapak batu, kemudian berkembang dengan menggunakan cangkul, bajak dan seterusnya. Budaya ini mulai dari perlakuan yang baik kepada lahan pertanian dilandasi oleh kepercayaan bahwa tanah adalah sesuatu yang sakral, sebagai perwujudan ibu pertiwi.

Atas dasar kepercayaan ini, masyarakat Bali selalu menjaga sikapnya ketika bekerja di lahan pertaniannya, karena dapat berdampak kepada terjaganya kelestarian lingkungan. Pengolah lahan persawahan, memperbaiki saluran dan sempadan pengambilan air, penanaman bibit padi, panen, menyimpan di lumbung, dan lain-lain, selalu didahului dengan upacara penghormatan kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa, agar pekerjaan mereka berhasil tidak mendapat gangguan, kecelakaan, dan boros.

Berbicara mengenai pengembangan varietas padi, secara religi telah mengakar dalam hati masyarakat Bali tentang Dewi Sri, yang dianggap sebagai Dewi Padi, yang kemudian memunculkan mitos asal mula tanaman terutama padi berasal dari Dewi Sri. Hal ini tidak saja dikenal di Bali tetapi juga dikenal oleh masyarakat Sunda, dan Jawa. Agar kesuburan tanah tetap terjaga dan mendapatkan hasil panen yang melimpah dilakukan upacara untuk penghormatan kepada Dewi Sri. Mitos ini berhubungan dengan pemujaan kesuburan, terutama pada masyarakat berbudaya agraris di seluruh dunia yang sudah sangat tua usianya, diperkirakan berasal dari India atau Indocina sekitar 1500 SM (Nastiti 2020, 11; Covarrubias 2013, 76–77; Shadily 1984).

Mitos Dewi Sri juga dikaitkan dengan rempah-rempah, yang memberikan inspirasi kepada para wanita ikut menyokong kehidupan keluarga dengan berdagang rempah-rempah. Berkaitan dengan uraian di atas, William Bascom (1965) menjelaskan bahwa mitos diterima sebagai suatu kepercayaan, diajarkan untuk dipercayai, dan mitos dapat diambil sebagai otoritas dalam menjawab ketidaktahuan, ketidakpastian, dan ketidakpercayaan. Mitos merupakan pengejawantahan dari dogma-dogma yang biasanya bersifat sakral dan diasosiasikan dengan teologi dan ritual. Aksi-aksinya berada dalam kerangka awal dunia, ketika dunia waktu itu berbeda dengan waktu kini. Dunia tersebut adalah dunia yang

lain, dunia langit atau dunia bawah. Mitos-mitos menceritakan asal-usul dunia, umat manusia, kematian, karakteristik burung-burung, binatang-binatang, keistimewaan-keistimewaan geografik, dan fenomena alam. Mitos-mitos di antaranya menceritakan tentang aktivitas dewa-dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekeluargaannya, persahabatan dan permusuhannya, kejayaan dan kekalahannya. Mitos tersebut berimplikasi terhadap kehidupan dan aktivitas manusia, bentuk-bentuk ritus dan aktivitas sosial-budaya, kesenian (Sartini 2020, 118).

Hal ini memberikan bukti bahwa mitos mengandung unsur kepercayaan dan berfungsi mengarahkan manusia dalam hidupnya. Sebagaimana di Bali mitos ini teraplikasi dalam tatanan hidup masyarakat, yang tergambar dalam naskah-naskah kuna, bagaimana peran ritus pemuliaan Dewi Sri menyertai proses domestikasi padi. Hal ini teraplikasi dalam pencarian hari baik dalam proses pengolahan lahan, pembibitan hingga panen dan penyimpanan padi di lumbung didasari oleh mitos ini. Melestarikan biota sawah dan berbagai sumberdaya yang ada di sawah, yang sampai sekarang dijadikan rujukan yang masih relevan untuk dikaji. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa tradisi pertanian di Bali memuat aspek yang sangat kompleks, dapat dikaji secara multidisiplin, baik dari aspek teknologi, biologi, sistem organisasi sosialnya, sistem religi, dan lain sebagainya. Karena keluasan aspek-aspek yang dicakup dalam tradisi pertanian ini, maka penelitian kali ini difokuskan mengangkat permasalahan pemuliaan Dewi Sri dalam aktivitas domestikasi padi di Bali. Judul ini diangkat dengan maksud mengulas secara umum pemuliaan Dewi Sri berdasarkan data-data artefak, naskah prasasti Bali Kuno, dan naskah lontar. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam mengenal budaya pertanian padi di sawah yang mengedepankan pemuliaan dewi padi atau Dewi Sri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang sumber datanya dikumpulkan melalui observasi lapangan dengan mengamati artefak seperti arca cili, tahta batu, sebagai media pemuliaan Dewi Sri. Selain itu observasi juga dilakukan terhadap naskah prasasti Bali Kuno, naskah lontar yang di dalamnya menguraikan tentang pemuliaan Dewi Sri. Sumber data ini ditunjang dengan penelusuran buku-buku, artikel, laporan penelitian, dan sebagainya. Setelah data terkumpul, dilakukan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal, yang diperoleh dari berbagai catatan di lapangan. Kegiatan dilanjutkan dengan interpretatif terhadap semua informasi atau data yang telah diperoleh. Interpretasi ini adalah kegiatan yang mencoba mencari makna dibalik fakta, sehingga pemuliaan Dewi Sri yang diamati dapat memiliki nilai dalam kehidupan pertanian masyarakat Bali, disajikan dalam bentuk naratif, diakhiri dengan sebuah kesimpulan akhir yang bersifat utuh (Muhadjir 2002, 45; Milles dan Haberman 1992, 16–19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuliaan Dewi Kesuburan sudah ada sebelum pengaruh Hindu-Buddha datang ke Nusantara, yaitu sejak masuknya penyebaran budidaya padi di Asia pada masa prasejarah. Penghormatan ini, berlanjut pada saat pengaruh Hindu-Buddha datang ke Indonesia dapat dikatakan bahwa sosok Dewi Padi dipadankan dengan sosok Dewi Sri yang dikenal sebagai Dewi Kesuburan. Penamaan tokoh Dewi Sri dalam setiap masyarakat tidak sama, masyarakat Jawa dan Bali menyebutnya dengan Dewi Sri, masyarakat Sunda menyebut Dewi Pohaci atau Dewi Pohaci Sanghyang Sri (Nastiti 2020, 11). Selain disebut sebagai Dewi Sri, dalam masyarakat Hindu di Bali juga disebut sebagai Sri Sadhana atau Rambut Sadhana, Dewi Danu atau Dewa Ayu Manik Galih. Ada yang menarik dalam pemahaman umat Hindu di Bali adanya perwujudan Sri Sadhana, yakni dua arca yang

terbuat dari uang kepeng, menggunakan hiasan dan bahkan badannya terbuat dari uang kepeng (<https://hindu.web.id/mitos-dewi-sri>) (gambar 1).



Gambar 1. Arca Sri-Sadhana dari Uang Kepeng. (Sumber: <http://uang-kepengkuno.blogspot.com>)

Mitos Dewi Sri juga mewarnai tradisi masyarakat di Nusantara, seperti tradisi *wiwit* atau *methil*, dan *mapag Sri* di Jawa. Tradisi tersebut berkaitan dengan upacara panen padi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dewi Sri yang telah memberikan panen yang melimpah (Andalas 2014, 1; Sartini 2020, 104–5). Fungsi mitos Dewi Sri sebagai salah satu referensi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Hal ini tercermin pada upacara-upacara dan bahkan kesenian tradisional yang banyak dipergelarkan di masyarakat seperti wayang, musik tradisional, dan lainnya. Teks tersebut memuat konsep kosmologi Jawa, pertanian dan petaninya. Simbolisasinya juga muncul dalam ritus perkawinan (*midodareni*: rangkaian upacara adat jawa sebelum melaksanakan pernikahan), tata ruang bangunan dan ritus pertanian. Di dalam struktur berpikir Jawa, asal-usul benih kehidupan berasal dari dunia atas (dewa) yang diberikan pada dunia bawah (manusia). Fungsi ritus adalah untuk memastikan bahwa benih kehidupan tersebut tetap terjaga sebagai manifestasi hubungan dunia atas dan dunia bawah. Dewi Sri dipahami sebagai dewi yang bertugas memelihara tanaman. Dewi Sri merupakan simbol ibu yang

melahirkan kesuburan tanaman dan Sadana melahirkan kepatutan sandang dan busana (Sartini 2020, 104–5).

Berdasarkan mitos, Dewi Sri di Jawa mempunyai adik bernama Raden Sadana. Setelah beliau menyelesaikan tugasnya di dunia beliau dipanggil kembali ke kahyangan oleh Bhatara Guru. Dewi Sri menjadi bidadari dengan nama yang sama, kemudian Raden Sadana menjadi dewa dengan nama Sang Hyang Sadana. Menyikapi pendapat Yuliati, mitos ini memiliki kemiripan dengan mitos Dewi Sri di Bali. Masing masing diberikan tugas oleh Bhatara Guru, Dewi Sri bertugas menaburkan benih di bumi, sedangkan Sang Hyang Sadana bertugas memberikan kekayaan bagi manusia di bumi. Berdasarkan pengamatan atas perilaku religi masyarakat di Bali, untuk mengucapkan syukur dan memohon kesejahteraan kepada Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Sri-Sadana, dipersembahkan upacara pada hari Rabu Wage Klawu. Upacara ini dilaksanakan secara pribadi di rumah masing-masing maupun oleh kelompok masyarakat pada suatu pura, yang dipersembahkan khusus kepada Sang Hyang Sri-Sadana (Yuliati 2007, 83–87).

Pemuliaan kepada Dewi Sri Sadana memerlukan berbagai media baik berupa simbol arca, media upacara, maupun sebagai penghias bangunan di Jawa. Nastiti menguraikan tentang pengarcaan Dewi Sri sebagai penerapan konsep lokal, meskipun dalam beberapa cerita mitos, Dewi Sri dianggap sebagai istri Dewa Wisnu. Namun, secara ikonografis Dewi Sri yang dikenal masyarakat Nusantara, bukanlah Dewi Sri yang digambarkan di India. Pembuat arca menggambarkan Dewi Sri memakai konsep Dewi Kesuburan atau Dewi Padi yang telah dikenalnya, sehingga dibuatlah atribut khusus untuk arca Dewi Sri, yaitu memegang setangkai padi di tangan kirinya (Nastiti 2020, 11) (gambar 2).

Jika ditinjau lebih dalam mengenai makna kata “sri”, ternyata memiliki makna yang dalam terkait dengan kesejahteraan. Kata



Gambar 2. Arca Dewi Sri.

(Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id)

“sri” berasal dari bahasa Sanskerta *śrī* yang artinya kesuburan, kekayaan, keberuntungan, kesehatan, keindahan, personifikasi (Liebert 1976). Khusus di Bali, Dewi Sri-Sadana, seperti yang sudah diungkapkan di atas digambarkan berupa sepasang arca dari uang kepeng. Selain itu, Dewi Sri juga digambarkan bervariasi, salah satunya berupa *cili* dalam bentuk lamak sebagai penghias bangunan pelinggih, ada juga terbuat dari tanah liat dibakar sebagai hiasan bubungan atap, sebagai pengharapan adanya anugerah kesejahteraan. Di Pura Gunung Sekar yang terletak di Desa Pakraman Dangin Yeh, Desa Sangsit, Kec. Sawan, Kab. Buleleng, terdapat relief *cili* berwujud seorang perempuan duduk bersimpuh, rambut disanggul yang posisinya di depan stambha bagian tengah bawah, dan di sebelah samping kanan *stambha* (tiang batu berbentuk segi empat yang ditancapkan pada batu persegi empat (diduga yoni) dan pada bagian atasnya terdapat padma ganda), dipahatkan pada salah satu sisi permukaan batu padas diduga sebagai bagian dari struktur bangunan. Di samping kiri *stambha* terdapat lingga (gambar 3).

Di samping itu *cili* sering juga disebut “*cau*” atau “*deling*” yaitu simbol dari perwujudan Dewi Sri sebagai saktinya Dewa



Gambar 3. Tinggalan Relief Cili.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali, 2018)

Wisnu yang melambangkan kekayaan, kemewahan, dan juga keselamatan. Ritus di Bali yang mempergunakan sarana upacara berupa *cili* digambarkan berwujud seorang wanita yang dibuat dari janur misalnya pada upacara *byukukung* (padi sedang hamil) yaitu pemujaan kepada Bhatara Sri yang dilakukan setelah tanaman padi berumur 3 bulan Bali (satu bulan berumur 35 hari). Upacara *byukukung* atau *byukengkeng* bertujuan untuk memohon kepada Dewi Sri agar biji-biji padi berisi penuh dan padat berkhasiat. Pada saat mengetam/memotong padi dibuat juga perwujudan berupa orang-orangan wanita dan laki-laki dengan bahan dari padi beserta tangkainya yang disebut *nini padi*. Kedua perwujudan ini dikawinkan, kemudian tiga hari setelah mengetam padi, perwujudan ini disimpan di lumbung (Ambarawati 2002, 59–60; 2011, 230–31).

Selain itu penghormatan kepada Dewi Sri juga menggunakan *banten* (sesajen), sebagai sarana untuk memohon keselamatan atau perlindungan dan kemakmuran bagi masyarakat. Kemakmuran tentu lahir setelah ada kesuburan alam, karena alam yang subur akan menghasilkan hasil tanaman yang berlimpah. Keberhasilan Dewi Sri sebagai Dewa melahirkan dan penguasa tanaman, selalu diganggu atau diuji oleh Dewa Ganesa, yang di Bali lebih umum disebut Betara Gana (Purna 2019, 40, 49). Agar keseimbangan selalu dapat dinikmati oleh para petani, maka dibuatkanlah tradisi Bukakak yang berbahan daun enau muda dibentuk menyerupai seekor



Gambar 4. Bukakak Daun Enau Muda berbentuk Burung Garuda.
(Sumber: <https://info.smkratnawartha.sch.id>)

burung garuda di dalamnya diletakkan seekor babi, untuk menjaga ekosistem pertanian di persubakan Daging Yeh di Desa Pakraman Daging Yeh, Desa Sangsit, Kec. Sawan, Kab. Buleleng <https://info.smkratnawartha.sch.id>. Resistensi pengagungan terhadap *pari* (padi) Dewi Sri atau Dewa Nini yang diwujudkan pada tradisi *bukakak* masih tetap dilaksanakan, meskipun masyarakatnya tidak hanya sebagai petani (gambar 4).

Mitos Dewi Sri di Bali tidak hanya dituturkan secara lisan oleh para tetua, namun diaplikasikan secara langsung dalam dunia pertanian, telah ditulis dalam beberapa naskah, di antaranya adalah *Sri Tattwa*, *Tattwa Cacarikan*, *Aji Pari*, *Sri Purana*, *Dharmman Pamacul*, dan *Usada Carik, Tingkah Makarya ring Pratiwi* (I. N. Rema dan I Nyoman Sunarya 2017, 308; Duija et al. 2018, 45; Nastiti et al. 2020, 79–83).

Berdasarkan naskah tersebut, secara umum terdapat gambaran mengenai pemilihan hari baik dan ritual yang patut dilakukan mulai dari pengolahan lahan (*maluku*), pembibitan (*mamulih*), mencabut bibit (*ngabut bulih*), tata cara mengalirkan air, menanam, memelihara padi, panen, menyimpan padi di lumbung. Upacara berikutnya pemanfaatan beras agar tidak boros dan mendapatkan manfaat yang maksimal, termasuk pengendalian hama dengan penggunaan obat-obatan tradisional seperti garam, *tri ketuka* (mesui, kesuna jangu), liligundi, dan lain sebagainya. Terdapat pula upacara *pacaruan* yang bermakna menjaga

harmonisasi manusia dengan alam (Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali 1989, 1–3, 22, 23, 26, 34).

Mulai menggarap tanah persawahan dipersiapkan sesaji yang dirangkai dari buah-buahan, *base sulasih*, aneka bunga, *lenga wangi*, mempergunakan *sanggar cucuk* dari bambu, dengan mantra: *ong bhatari sri, sri wastu ya nama swaha*. Ketika membajak, dengan mantra *ong jagat-rayasunia-ya nama swaha*. Mulai pembibitan padi *ong sri paduka*; upacara menabur benih *caru*-nya nasi *kojong*, dagingnya telur dadar, udang goreng sambal kecambah serundeng kelapa kuning dengan persembahan beras kuning direndam, *tetebus*, benang kuning, bunga sebanyak *tiga kacu* tempatkan atau persembahkan pada kotak saluran air pada petak pertama yang airnya akan dialirkan ke sawah yang bersangkutan masing-masing (*pengalapan*). Mantranya: “*om sanghyang ibu pertiwi hulun hamita nugraha, pakani tanaman hingulun sampurna sida murip waras, om sri, sri sri namah swaha*. ‘hormat hamba kepada manifestasi Tuhan dalam wujud Ibu Pertiwi hamba memohon anugerah, jagalah tanaman hamba agar dapat hidup dengan baik, hormat kepada manifestasi Tuhan dalam wujud Dewi Sri’. Ketika mencabut bibit dengan mantra *ong sri wanghya* (Wastawa 2015; Anonimus 1989, 37).

Aktivitas budaya agraris di sawah dalam pembudidayaan padi memerlukan air sebagai salah satu unsur penting, yang dipercaya sebagai wujud Dewa Wisnu, manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pemelihara kehidupan. Istri Dewa Wisnu adalah Dewi Sri, dalam kehidupan sehari-hari dianalogikan dengan padi, sehingga padi tidak dapat dipisahkan dengan air, untuk memohon kesejahteraan dilaksanakan ritus *mendak toya* (Windia 2006, 13–16; N. Rema 2013, 112–13). Doa juga diucapkan di *pengalapan* (tempat bagi air) yaitu

*pukulun sang hyang srigati, pukulun
amupulaken sang hyang srigati
maka jatining sri nyeneng mahulu*

*daksina, mahulu pascima, mahulu
utara, mwang sang hyang ulun
manginderin akasa. kaki bloran
tunggunen tatanduran pukulun
ring luan. nini bloran tunggunen
patanduran pukulun ring teben
sawah pukulun. kaki sedahan
pundukan punduhakena tatanduran
paduka pukulun pupulakena sang
hyang sri ring sawah. teka enteg
nini sedahan kakalen kena sang
hyang pamali agung ring sawah
paduka pukulun kasaksinin ring
sang hyang surya candra lintang
tranggana”.*

Alih bahasa

‘wahai Sang Hyang Srigati, hamba mengumpulkan Sang Hyang Srigati sebagai wujud sejati Dewi Sri yang bestana berhulu di selatan, barat, utara, dan engkau mengelilingi angkasa. Kaki Bloran jagalah tanaman paduka di hulu, dan Nini Bloran jagalah tanaman paduka di hilir sawah paduka. Kaki Sedahan Pundukan kumpulkanlah tanaman paduka kumpulkan Sang Hyang Sri di sawah. Menjadilah langgeng Nini Sedahan ketika diganggu oleh Sang Hyang Pamali Agung di sawah paduka disaksikan oleh Sang Hyang Surya Candra Lintang Tranggana (matahari, bulan, rasi dan bintang)’ (Wastawa 2015) (Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali 1989, 37).

Upacara *ngendagin* (membuka jalan air) sesajennya berisi buah-buahan *base sulasih*, *kembang payasan*, *lenga wangi*, *burat wangi*, haturkan di *sanggha* mantranya *om bhatari sri, sri wastu ya namah swaha*”. Upacara *ngrasakin* (bersih-bersih), adalah tata cara menggarap sawah ketika dengan sesajen di *Sanggar*

Tutwan, suci 2 buah, lengkap dengan guling bebek ayam putih, *peras penyeneng*, *lis* masing-masing berisi *suci tepung tawar*, *sisig ambuh*, dan *pangkonan*, *pepes telengis*, *pangulapan 1 buah*, sesajen di bawah *sasayut pangambean*, *lingga urip* masing-masing dua buah, *sujang penjor*". Terdapat juga versi lain, yakni ketika *ngrasakin* mendirikan sanggah tutuwan di sawah. Sesajen yang dihaturkan di sanggah: *penek adanan*, *lekah 1 buah*, *daksina 1 buah*. *Jarimpen* di bawah, *sasayut pangambeyan*, *penyeneng*, *pras*, *lis*, dan *bija kuning*, *gasak bebek sapalaken*.

Sesaji mulai menanam bibit padi di sawah adalah *cawu petik* enam buah, sebuah *cawu mumbul*. Ketika telah berumur 12 hari sesajennya lima buah *nasi tulung*, *katupat dampul penek putih kuning nasi takilan canang tumbagan*. Jika telah berumur dua bulan sesajennya *bulayag* dua buah ketupat *asem panca pala klungah* dibuka atasnya. Jika telah berumur tiga bulan sesajennya sebuah *jerimpen*, berumur empat bulan sesajennya sebuah *jerimpen sesayut pengambean tadah pawitra*. Sesaji *caru* yang dihaturkan ketika menanam adalah *cawu petik*, 5 buah, *cawu mumbul*, 1 buah, setelah dua belas hari, dihaturkan *tulung* 5 buah. Mantra menanam bibit yaitu:

*ong bhatari istri kanaka meteng.
pakulun bhatari pritiwi, manglekere
sang hyang naga, sang mati siti
akumpula. ong sang naga raja, ulun
ananema sri, kweh dadi anggan ira
haneng samudra, mangkana tuwuh
bhatari sri tumuwuh ring sawah,
metu bek mumbul. ong idep bek
ikang sawah*".

Alih Bahasa

'duhai Bhatari Sri manifestasi Tuhan yang berwarna kuning yang sedang hamil. Duhai Bhatari Pertiwi, yang dililit oleh Sang Hyang Naga, yang mati di tanah dikumpulkan. Puji Sang Hyang

Naga Raja hamba menanam Sri, perwujudannya menjadi banyak di samudra, demikianlah hidupnya Bhatari Sri yang tumbuh di sawah, semogalah menjadi banyak. Om dalam konsentrasiku memenuhi sawah'.

Upacara padi berumur 12 hari dipersembahkan *caru tumpeng 1 (satu) tulung bunga sayut katutan 1 (satu) tanpa asem*. Jika telah berumur 12 hari sesajennya adalah nasi bubur memakai wadah *cawu*, nasi bubur empat warna diwadahi *suyuk uripnya hari*, *tulung* lima buah ketupat *pandhawa* dua buah, canang dilengkapi beras yang disangrai gula kelapa ditandai atau diberi *sawen dari ranting dapdap*. Jika telah berumur 17 hari sesajennya berupa bubur tabah lima wadah diletakkan di lima arah. Jika telah berumur 27 hari dipersembahkan sesajen berupa *tulung kundang canang* dilengkapi beras yang disangrai. Jika telah berumur sebulan sesajennya adalah *ketupat dampul, penek putih kuning, nasi takilan canang tubungan burat wangi lenga* dan nasi berwarna canang lengkap buah dan jajan, beras yang disangrai boleh juga *banten kumara*. Selain itu juga diuraikan memakai sesaji seperti *ketupat pandawa, jrimpen*, 1 buah (Wastawa 2015; Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali 1989, 15, 22).

Jika telah berumur dua bulan didirikan *sanggar* dengan persembahan berupa enam *bulayag*, ketupat, dagingnya *talengis*, ketupat dagingnya ikan asin dan telur diberi tanda dengan *kalawasan* lidi tiga batang, uang tiga keping, lidi tersebut dipakai untuk mencambuk padi, dengan keyakinan dan harapan padi dapat tumbuh dengan baik. Setelah berusia lebih dari dua bulan menggunakan upacara *bajang colong di pura Bedugul* sebagaimana layaknya *bajang colong balita* yang persembahannya dipimpin oleh *pemangku*. Ketika telah berusia tiga bulan sesajennya adalah sebuah *jerimpen* lengkap dengan jajan dan buah-buahan dipersembahkan di Pelinggih Bedugul. Terdapat pula upacara

tiga bulanan berupa *jrimpen* 1 buah, *tulung* 4 buah, hingga berumur empat bulan, *sayut pangambeyan saruntutan*. Pada usia tanaman lebih dari tiga bulan melaksanakan *mangiseh mabiyukukung*, sesajennya adalah *ketupat akelan dagingnya sate dipanggang*. Tanaman padi berusia empat bulan sesajennya *sayut pangambeyan tadah pawitra*, dan dilaksanakan *ngusabha di Badugul* melaksanakan pengendalian hama dengan memakai sarana binatang *anjing blangbungkem*.

Berdasarkan keterangan naskah Sri Purana (1989), padi yang telah tua dibuatkan panggungan di depan *Sanggar Tawang*, dilengkapi *peji uduh pisang* lengkap yang ada buah dan jantungnya, serta *banten suci sedandan* dan olahan daging *babi*, *winangun urip*, dan segala jeroan babi, limpa, hati, *papusuh*, masing-masing dipanggang, diwadahi *ancak*, *tekep-tekepan* dua buah, hitam dan putih berisi sirih 100 lembar, diberi warna putih sebelah dan hitam sebelah dalam satu helai daun, masing-masing 50 lembar, *caru dandanan* sesuai dengan *takep-takepan*, putih hitam disesuaikan tempatnya di bagian tengah *ancak*, sesajennya diwadahi *lamak malong*, *calon dandanan* 20 buah diwadahi *ancak* berisi sesajen, berwadahkan *lamak* yang disebut *lamak malong jawung-jawung*.

Upacara panen dilaksanakan dengan upacara *caru* di bawah *sanggar penanduran* yang sarannya terdiri dari ”*jaja kukus maunti*, *pisang sasih nasak*, beras merah putih kuning pada 5 takir yang disuguhkan kepada *Sedahan Be Julit*, dan *Sedahan Be Yuyu* serta *ganjaran* berupa *takilan*, *daging ebat-ebatan*, *urab merah putih*, untuk mohon keselamatan kepada *Bhuta Kala Dengen*. Selanjutnya pada waktu memotong padi menghaturkan yajna “*canang*, *ketipat kelanan*, *rayunan atangkih*, sesuai *urip* (neptu hari) pada waktu memotong padi. *Segehan nasi kepel*, *bawang jahe* dan *gegantungan* dengan tanda/*sawen dapdap* (Wastawa 2015; Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali 1989, 23–24; Duija et al. 2018, 53–56).

Aktivitas ritual tersebut di atas, tidak dapat dilepaskan dengan pura subak, sebagai media pendukung budaya agraris yang bersifat sosio-kultural. Salah satunya adalah Pura Subak Bangkiang Sidem yang berada di Desa Babahan, Kec. Penebel, Kabupaten Tabanan yang dibuat dari susunan batu berbentuk tahta batu, merupakan tradisi megalitik, pada bagian samping kiri, kanan, dan belakangnya ditanami tanaman sejenis puring. Pada pura ini juga diselenggarakan *Usaba Nini*, merupakan upacara yang sangat penting dalam pemuliaan padi (gambar 5).

Beberapa *pelinggih* tahta batu berada di pura ini antara lain Pelinggih Temuku Aya, Pelinggih Bedugul, terletak dalam satu halaman, dibatasi oleh pagar hidup dengan halaman lainnya. Pada sisi bagian belakang *pewaregan* terdapat pelinggih Ratu Nyoman, berupa susunan batu alam (*bebaturan*) dua tingkat yang pada bagian puncaknya berupa



Gambar 5. Pelinggih utama di Pura Subak Bangkiang Sidem.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali, 2013)

batu alam. Halaman kedua (*jeroan*) terdapat empat pelinggih yang disucikan. Pelinggih Ageng, Taksu Agung, Pelinggih Manik Galih (nama lain Dewi Sri), Pelinggih Sedahan; tempat masyarakat menghaturkan *sarin tahun* berupa beras, padi atau uang. Pura Pajenengan Bangkiang Sidem difungsikan sebagai tempat untuk memuja Tuhan dalam manifestasi sebagai Dewa Siwa. Berkaitan dengan aktifitas pertanian, masyarakat melakukan permohonan

khusus jika terjadi bencana berupa hama di persawahan dan binatang yang sakit (Utami dan Haribuana 2013, 14).

Pada kegiatan upacara yang lebih luas penyelenggaraan upacara juga di persembahkan kepada Bhatara/Bhatari di Hulun Suwi, Gunung Agung, Dewi Danu Batur guna memohon kekuatan alam agar aktivitas di persawahan berhasil. Dalam rangkaian pengendalian hama tikus dilakukan pemujaan di Masceti, dan pengendalian walang sangit di Sakenan. Demikian pula ketika tanaman mengalami gangguan hama, tidak tumbuh dengan layak akibat wabah, sawah banyak ular, dan hama-hama lainnya selalu dilakukan upacara disertai dengan pengendalian hama menggunakan obat-obatan herbal yang ampuh. Tidak hanya itu, karena sikap religiusitas masyarakat ini, membersihkan lumbung juga menggunakan etika yang baik dalam artian menjaga kata-kata dan pikiran yang baik, memasang patok pembatas sawah dan lain-lain tidak berani sembarangan karena berakibat kurang baik bagi dirinya. Hal ini akan berdampak kepada perlakuan yang sebaik-baiknya kepada tanah persawahan. Selain itu jika persawahan terserang wabah *gring hila agung*, *karubuhan ratu*, *karubuhan pangrurah*, *wang cendek yusa* (orang pendek usia), diselenggarakan upacara yang bertujuan membersihkan bumi dari wabah dengan jalan melaksanakan *ngusaba desa* disertai dengan *ngusaba nini* yang bertempat di Bale Agung desa masing-masing, guna memohon kesejahteraan, terhindar dari wabah penyakit, dan pertanian berhasil (Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali 1998, 1–2; Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali 1990, 1–11; Rema dan I Nyoman Sunarya 2017, 309–10; Duija et al. 2018, 47; Nastiti et al. 2020, 80).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimak bahwa aktivitas pertanian masyarakat Bali tidak bisa lepas dari ritual keagamaan. Ritual tersebut dimaksudkan sebagai

penyangga pola keharmonisan, sebagai media atas kurang-lebihan laku ;manusia dalam segala aktivitasnya bertani, mensyukuri, memohon ampunan, mohon perlindungan termasuk mohon jalan, agar aktivitas mereka mencapai kemakmuran (Duija et al. 2018, 91–92). Guna menjaga spirit “kosmologi di sawah” agar tetap berjalan tanpa gangguan dan campur tangan manusia dilaksanakan ritus “nyepi carik” di persawahan di Subak Jatiluwih. Sehari proses “nyepi carik” tersebut dilakukan, maka dampaknya bisa semusim hingga dua musim, karena masyarakat memberikan alam untuk “bernapas” dengan tanpa gangguan. Tidak hanya manusia memerlukan waktu hening, alam-pun memerlukannya. Jadi dalam pandangan religi aktivitas ritual dalam proses pertanian sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem di sawah, pengendalian hama, penolak bala dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani (Wastawa 2015, 54-60).

KESIMPULAN

Berbagai bukti masa lalu mengenai pemuliaan Dewi Sri, memberikan gambaran bahwa aktivitas pertanian di Bali didukung oleh spirit yang dilandasi oleh mitos Dewi Sri yang dilaksanakan dalam berbagai aktivitas pertanian padi. Mitos ini berimplikasi pada perilaku sehari-hari masyarakat Bali dalam memuliakan Dewi Sri sebagai dewi padi. Pemuliaan Dewi Sri ini memerlukan tempat tempat suci berupa pura, pelinggih dan media pemujaan berupa *cili*, *cau*, *deling*, dengan nama yang beragam mencerminkan kearifan lokal seperti *Dewa Ayu Manik Galih*, *Bhatari Sri*, *Nini Padi*, *Dewa Nini* dan lain-lain. Pemuliaan Dewi Sri ini disertai dengan sesajen dan doa kepada dewa gunung, laut, danau, sumber air, tempat pembagian air, serta aktivitas membersihkan sumber dan saluran air, teras pembatas sawah, lahan persawahan sebagai wujud nyata pemeliharaan lingkungan. Upacara dan doa kepada Dewi Sri dilakukan dalam proses pembibitan, penanaman, pemeliharaan,

panen, penyimpanan, dan pemanfaatannya agar tidak boros dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat Bali. Tidak hanya itu, dilakukan pula berbagai upacara seperti *usaba nini*, *usaba desa*, dan tradisi bukakak, sebagai wujud syukur sekaligus tolak bala untuk memohon keselamatan. Berbagai usaha pemuliaan tersebut dilakukan sebagai upaya menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan manusia itu sendiri, dalam aktivitas domestikasi padi dengan jalan menjaga keharmonisan dengan alam, sesama manusia, dan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri yang memberikan mereka kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu. 2002. "Relief Cili di Pura Gunung Sekar Desa Sangsit Buleleng." *Forum Arkeologi* 15 (1): 57–64.
- . 2011. "Tinggalan Arkeologi di Pura Gunung Sekar, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng." *Forum Arkeologi* 24 (3): 224–34.
- Anonimus. 1989. "Sri Purana." Denpasar.
- Ardika, I Wayan, I Gusti Ngurah Tara Wiguna, I Ketut Setiawan, dan I Nyoman Wardi. 2013. "No Title." In *Sejarah Bali*, diedit oleh I Wayan Ardika, I Gde Parimartha, dan Anak Agung Bagus Wirawan, 105–257. Denpasar: Udayana University Press.
- Astra, I Gde Semadi. 2012. "Pertanian/Bercocok Tanam." In *Indonesia dalam Arus Sejarah*, 221–22. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bellwood, Peter. 1979. *Man's Conquest the Pacific, The Prehistory of South East Asia and Oceania*. New York: Oxford University Press.
- Callenfels, P.V. van. 1926. *Epigraphia Balica*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali, Temuan yang Menakutkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Duija, I Nengah, I Wayan Wastawa, I Gede Suwindia, dan I Made Dian Saputra. 2018. "Melacak Jejak Tradisi Budaya Pertanian di Bali dalam Naskah Lontar Kasuwakan." Denpasar.
- Goris, R. 1954. *No Title*. Bandoeng: Lembaga Bahasa dan Budaya Universitas Indonesia.
- Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali. 1989. *Alih Aksara Lontar Sri Purana*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- . 1990. *Alih Aksara Lontar Tingkah Makarya ring Pratiwi*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- . 1998. *Alih Aksara Lontar Sri Tattwa*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Liebert, Gosta. 1976. *Iconographic Dictionary of The Indian Religions Hinduism-Buddhism-Jainism*. Leiden: E.J. Brill.
- Milles, Matthew B, dan A. Michael Haberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nastiti, Titi Surti. 2020. "Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia." *Tumotowa* 3 (1): 1–12.
- Nastiti, Titi Surti, Retno Handini, Harry Octavianus Sofian, Hedwi Prihatmoko, I Nyoman Rema, Unggul Prasetyo Wibowo, Abd. Rahman As-Syakur, dan Marsya Nisrina. 2020. "Peradaban Bali dalam Pengelolaan Sumberdaya Air. Laporan Penelitian Desk Study Sustainable Development Goals." Jakarta.
- Purna, I Made. 2019. "Nilai Kesuburan Tradisi Bukakak di Desa Pakraman Sangsit Dangin Yeh, Sawan, Buleleng." *Forum Arkeologi* 32 (1): 39–50.
- Rema, I Nyoman, dan I Nyoman Sunarya. 2017. "Budidaya Padi Berbasis Kearifan Lokal di Bali." *Jnana Budaya* 22 (2): 299–314.
- Rema, Nyoman. 2013. "Makna Air bagi Masyarakat Bali." *Forum Arkeologi* 26 (2): 109–24.

- Sartini. 2020. "Mitos Penciptaan pada Serat Purwakandha Brantakusuman dan Potensi Kajian Filsafatnya." *Filsafat* 30 (1): 92–122.
- Shadily, H. 1984. *Ensiklopedi Indonesia*. In *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve dan Elsevier Publishing Projects.
- Suantika, I Wayan, A.A. Gde Bagus, I Nyoman Rema, I Putu Yuda Haribuana, I Dewa Kompiang Gede, I Nyoman Sunarya, I Wayan Muliarsa, et al. 2015. "Masa Hindu-Buddha." In *Sejarah Gianyar; Edisi*, diedit oleh I Gusti Made Suarbhawa, A.A Bagus Wirawan, I Made Sutaba, dan A.A. Gede Oka Astawa, Pemutakhir, 85–143. Gianyar: Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Balai Arkeologi Denpasar.
- Sunarya, I Nyoman. 2009. "Budaya Tulis di Desa Bengkala, Kubutambahan, Buleleng." *Forum Arkeologi*, no. 3: 88–111.
- Utami, Luh Suwita, dan I Putu Yuda Haribuana. 2013. "Penelitian Peradaban Pengelolaan Sumber Air (Hidro-arkeologi) Kawasan Penebel Tabanan Bali." Denpasar.
- Wastawa, I Wayan. 2015. *Rekonstruksi Makna Ritual Subak: Sebuah Studi di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Tabanan*. Denpasar: Manik Geni.
- Windia, I Wayan. 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Yuliati, Luh Kade. 2007. "Memahami Budaya Jawa Melalui Metos Dewi Sri." *Forum Arkeologi* 20 (1): 80–93.